

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pada era yang serba digital dan berbasis teknologi ini memudahkan masyarakat untuk berbagi informasi. Terkhusus mencari informasi tentang pandangan hidup sesuai ajaran Islam bisa di dapat tanpa harus mendatangi suatu tempat atau majelis taklim secara langsung. Terlebih lagi dimasa pandemic yang mengharuskan masyarakat “social Distancing” menurunkan intensitas pengadaaan majleis ta’lim yang biasa diadakan sebagai salah satu upaya penanaman nilai-nilai Aswaja di masyarakat. Arena digital terkhusus media sosail menjadi lahan yang ramai digunakan untuk mengakses beragam informasi oleh berbagai kalangan yang tidak terkecuali adalah ranah pemikiran keagamaan. Dalam rangka untuk ikut mempertahankan nilai-nilai aswaja serta mengimbangi ajaran nilai-nilai agama yang lain. Peneliti tertarik mengobservasi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi pelajar Islam di trenggalek sebagai stretegi mereka untuk tetap mempertahankan nilai-nilai aswaja dimasyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>1</sup>. Dari pengertian tersebut, pendidikan memiliki tujuan yang luhur. Keluhuran tujuan tersebut selayaknya tercermin dari potensi diri yang tergali, sikap dan tingkah laku yang bermoral dari peserta didik selaku subyek pendidikan. Dalam merealisasikan pendidikan ini salah satunya adalah melalui pembelajaran Islam dengan berbagai cara.

Dalam Islam ada tugas selain belajar juga mengajar supaya nilai-nilai yang diajarkan senantiasa terjaga eksistensinya. Salah satu cara penyampaianya bisa dengan jalur dakwa. Dan tugas ini adalah tugas yang diberikan kepada setiap muslim. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an dan as-Sunnah Rasulullah SAW, kewajiban pembelajaran menyerukan, dan menyampaikan agama islam kepada masyarakat.<sup>7</sup> Di dalam Alqur’an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar menpembelajarani manusia supaya berada di jalan Allah. Terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang*

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 13

*siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk<sup>2</sup>.*

Teknologi dalam Islam bukan sesuatu yang dilarang, meskipun di masa Rasulullah SAW belum di temukan adanya teknologi seperti yang berkembang pada saat ini. Perkembangan pendidikan dan pembelajaran memerlukan perhatian terhadap perkembangan teknologi dengan mengharapkan ajaran Islam mudah diterima dan dijangkau oleh umat manusia agar pembelajaran tidak terkesan ketinggalan zaman.

Penggunaan media digital dan platform media sosial bisa dimaksimalkan menjadi media pendukung keberlangsungan proses pendidikan pada era milenial khususnya pendidikan keagamaan. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai strategi penanaman nilai-nilai Aswaja berbasis teknologi di masyarakat yang dilakukan oleh aktivis pelajar di kalangan organisasi keagamaan.

Setelah melakukan sedikit observasi penulis tertarik meneliti strategi organisasi IPPNU-IPPNU di wilayah Trenggalek dalam menanamkan nilai-nilai Aswaja dalam bingkai pembelajaran Islam di media sosial. Mereka mempunyai beberapa agenda baru sebagai upaya pelestarian padangan ASWAJA. Yang menarik kegiatan ini satu-satunya agenda yang sudah berjalan di organisasi IPPNU-IPPNU di wilayah Trenggalek.

Agenda-agenda yang dilakukan merupakan gebrakan baru di wilayah pelajar khususnya dengan memanfaatkan media sosial yang populer

---

<sup>2</sup> *Al-Quran Al-Karim dan terjemahan Bahasa Indonesia (ayat pojok)*, (Kudus: Menara kudus, 2006) hal 90

dikalangan masyarakat. Organisasi ini menggerakkan pelajar setingkat SMA dan mahasiswa untuk dibekali konsep ASWAJA dalam pandangan mereka yang nantinya dengan keahlian teknologi komputer dan desain di harapkan pelajar tersebut dapat membuat konten-konten positif di media sosial sesuai kreatifitas masing-masing.

Media sosial bahkan menjadi “senjata baru” bagi banyak bidang. Kampanye pada 2014 lalu banyak melibatkan peran media sosial. Perusahaan-perusahaan saat ini memberikan perhatian khusus untuk mengelolamedia sosial dan menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan mereka secara online. Iklan menjadi berubah dari cara tradisional yang diproduksi oleh perusahaan dan tentu dengan biaya yang tidak sedikit menjadi partisipasi khalayak di media sosial. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan sekaligus kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Kehadiran media sosial dan semakin berkembangnya jumlah pengguna dari hari ke hari memberikan fakta menarik betapa kekuatan internet bagi kehidupan, termasuk di lingkungan perguruan tinggi<sup>3</sup>

Dikarenakan tingginya penggunaan media sosial seperti IG, FB, WA, Vlog Youtube dll di masyarakat, hal ini menjadikan lahan menjanjikan untuk mengenalkan budaya/ faham baru ataupun melestarikan budaya/faham lama. maka tidak heran banyak pembelajaran Islam terkhusus dengan berbagai faham seperti syiah, wahabi, liberal, maupun radikal yang berkonten di media

---

<sup>3</sup> Rulli Nasrullah, Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi, Sembiosa Rekatama Media, 2015: Bandung, hal. ix -x

sosial yang mana berbeda dengan konsep Islam ASWAJA. Konten tersebut pastinya dikemas moderen dan menarik bagi masyarakat terutama kaum milenial.

Media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia dalam berbagai tingkatan sebagaimana disebutkan oleh Burhan Bungin bahwa media massa secara teoritis memiliki fungsi sebagai saluran informasi, saluran pendidikan dan saluran hiburan, namun kenyataannya media massa memberi efektif lain di luar fungsi itu. Efek media massa tidak saja memengaruhi sikap seseorang namun pula dapat memengaruhi perilaku, bahkan pada tataran yang lebih jauh efek media massa dapat memengaruhi sistem-sistem sosial maupun sistem budaya masyarakat<sup>4</sup>

Untuk mengimbangi faham-faham tersebut dirasa perlu adanya gebrakan serius dari pegiat mediasosial khususnya mengisi konten-konten pembelajaran Islam yang selarah dengan konsep ASWAJA yang juga harus dikemas secara moderen dan menarik agar tetap terjaga pada generasi selanjutnya. Maka dari itu IPPNU-IPPNU PC Trenggalek merumuskan strategi untuk dapat berselancar di media sosial untuk pembelajaran Islam dengan membawa konsep ASWAJA.

Mengingat minimnya sumber daya di bidang digital creative oleh kalangan muda NU, maka peneliti rasa perlu untuk mengadakan sebuah pelatihan khusus dan perawatan kader di bidang digital creative. Sehingga

---

<sup>4</sup> H. M. Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigmadan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, Kencana, 2009: Jakarta, hal. 323

dapat diterapkan pada organisasi ke NU.an yang lain ataupun khalayak umum yang berniat menyiarkan pembelajaran Islam dengan konsep tasamuh. Disamping itu peneliti merasa hal ini dapat menjadi inovasi lain serta pengangkat motivasi untuk mengedukasi literasi media kepada masyarakat. Sehingga generasi muda bisa lebih bijaksana dalam menangkap pesan yang diterima dari suatu media, dan bukan sebatas membaca secara menonton kemudian mempercayai dan menyebarkannya.

Penelitian ini di ambil di organisasi IPNU/IPPNU Trenggalek dari yang diketahui program dan sasaran untuk pembelajaran konsep ASWAJA khususnya konsep tasamuh. Ada beberapa organisasi yang peneliti ketahui mengadakan program serupa seperti santri design, pembelajaran visual, namun progam dan sasaran yang sangat luas dan tidak mengerucut pada topik tertentu.

Alasan lain agenda ini terlaksanan sebagai salah satu upaya mereduksi ramainya konten pembelajaran Islam yang “terindikasi radikalisme” sekaligus untuk mempertahankan nilai-nilai ASWAJA yang sedikit tersisih oleh faham-faham selain ASWAJA di media Sosial.

Organisasi IPPNU-IPPNU tidak hanya memberikan bekal konsep ASWAJA namun juga cara membuat konten dan mendesain semenarik mungkin agar pelajar dapat mengembangkan kemampuan berpembelajaran melalui mediasosial sesuai dengan konsep ASWAJA. Dan yang membuat penulis merasa perlu mengobservasi lebih lanjut adalah agenda ini tidak hanya terjadi satu kali momentum saja akan tetapi ada pengarahan, pendampingan, pengorganisasian dalam jangka waktu tertentu dalam proses pelaksanaannya.

Hal tersebut merupakan salah satu strategi IPPNU-IPPNU dalam menyebarkan nilai-nilai ASWAJA di masyarakat khususnya pelajar melalui media sosial. Inilah alasan penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana mereka melaksanakan strategi ini

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Dari Uraian latar belakang diatas panulis akan fokus pada keseluruhan langkah maupun materi yang dijadikan strategi yang dijalankan oleh IPPNU-IPPNU dalam upaya mereka menanamkan konsep tasamuh yang akan dijadikan konten di media sosial Instagram, youtube, maupun Web. Baik yang dikelola oleh pengurus organisasi, maupun oleh tokoh ulama dikalangan organisasi IPPNU-IPPNU melalui pelajar yang ikut organisasi tersebut.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi perencanaan IPNU-IPPNU dalam penanaman nilai-nilai tasamuh berbasis media sosial di Kabupaten Trenggalek?
- b. Bagaimana strategi penyampaian IPNU-IPPNU dalam penanaman nilai-nilai tasamuh berbasis media sosial di Kabupaten Trenggalek?
- c. Bagaimana Implikasi penanaman nilai-nilai *tasamuh* dari IPNU-IPPNU berbasis media sosial di Kabupaten Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menguraikan perencanaan strategi IPPNU-IPPNU dalam penanaman nilai-nilai *tasamuh* berbasis media sosial di Kabupaten Trenggalek.
2. Mendeskripsikan strategi penyampaian IPPNU-IPPNU dalam penanaman nilai-nilai *tasamuh* berbasis media sosial di Kabupaten Trenggalek.
3. Mendeskripsikan Implikasi penanaman nilai-nilai *tasamuh* dari IPNU-IPPNU berbasis media sosial di Kabupaten Trenggalek.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan solusi ilmiah untuk menagkal paham ekstrim yang berupaya merekrut para remaja dengan cara menanamkan nilai pendidikan ASWAJA yang berorientasi pada pembinaan sikap, untuk membentuk sikap *tawasuth*, *tawazun*, *I'tidal* dan terkhusus *tasamuh*

#### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi pengurus organisasi IPNU/IPPNU

Sebagai wawasan dan referensi dalam meningkatkan kualitas program-program yang membantu lembaga formal dalam memberikan edukasi bagi anggotanya yang notabene kalangan pelajar dengan menanamkan konsep tasamih melalui mediasosial.

b. Bagi admin platform IPNU/IPPNU

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam membenruk sikap tawasuth, tawazun, I'tidal dan tassamuh. Dalam rangka menangkal faham ekstrim di media sosial yang berusaha menarik perhatian para pelajar muda dengan cara menggerakkan platform media sosial dengan nilai-nilai aswaja oleh pelajar untuk pelajar sendiri maupun masyarakat umum.

c. Bagi peneliti selanjurnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *Verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

## **E. Penegasan istilah**

Guna mempermudah pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan sdefinidi istilah sehingga peneliti dapat fokus pada pembahasan tersebut. Adapun istilah yang perlu di definisikan adalah sebagai berikut:

### **1. Secara konseptual**

a. strategi penanaman nilai-nilai pembelajaran Agama Islam

Yang dimaksudkan strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan sarana yang konduktif kepada siswa

dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran<sup>5</sup>. Kaitannya dalam hal ini ialah cara yang di tempuh untuk proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Konsep Tasamuh

Pada hakekatnya pokok-pokok pendidikan karakter aswaja adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Tawassuth dan I'tidal (moderat dan berlaku adil) Tawassuth (moderat dan berlaku adil) yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.
- 2) Tawazun (berimbang atau harmoni) Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang
- 3) Ta'adul (netral atau adil), Ta'adul ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya sama atau setara. Adil adalah sikap profesional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing
- 4) Tasamuh (toleran). Tasamuh berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan

---

<sup>5</sup> Saiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 5

<sup>6</sup> Khofifah Indar Parawanza, Aswaja, (Jakarta: Himpunan Da'iyah dan Majelis Ta'lim Muslimat NU (HIDMAT), 2009), h. 21

latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi.

Dalam hal ini konsep tasamuh diambil salah satu dari empat pokok ajaran Aswaja perlu di tanamkan dikalangan remaja dan pelajar melalui media sosial agar dapat diamalkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupansehari-hari.

Tasamuh berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi. Sikap tasamuh juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan, dengan kata lain tasamuh berarti menjunjung tinggi perbedaan dengan kesediaan menerima kebenaran dan kebaikan yang berasal dari pihak lain. Berdasarkan pendapat di atas bahwa Tasamuh merupakan sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, dan sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Khofifah Indar Parawanza, *Aswaja, Ibid., ...* h. 27

### c. Penanaman konsep tasamuh berbasis media

Penggunaan media sosial sebagai pembangun kualitas pendidikan mulai digalakkan. Berdasarkan penelitian Rasmita Kalasi pada tahun 2014, diperoleh hasil bahwa 90 persen peserta didik yang duduk di tingkatan fakultas menggunakan sarana media sosial dalam belajar dan mengerjakan tugasnya atau menggunakan media sosial untuk membangun karier di luar dunia kelas formal. Pembangunan pendidikan remaja lewat media sosial dapat membuktikan bahwa setiap individu pada dasarnya butuh berkomunikasi dan terlibat di dalam sebuah komunitas, terlepas dari apapun bentuk komunitas yang ada.<sup>8</sup>

Setiap siswa remaja maupun mahasiswa yang terdorong untuk menggunakan media sosial sebagai salah satu media belajar perlu memiliki pemikiran yang kritis sebelum menggunakannya, serta dapat menyaring informasi yang diperoleh dalam internet dan media sosial. Maka dari itu media ini oleh organisasi Pelajar Nahdatul Ulama di manfaatkan dalam rangka proses pembelajaran non formal untuk menanamkan konsep tasamuh yaitu melalui platform media sosial seperti facebook dan Instagram.

## 2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Strategi IPNU-IPPNU Dalam Penanaman Nilai

---

<sup>8</sup> Rasmita Kalasi,. *The impact of Social Networking on New age Teaching and Learning: An Overview. Journal of education & social policy vol.1.Overview. Journal of education & social policy 2014, vol.1.*

Tasamuh Berbasis Media Sosial” adalah strategi anggota IPNU/IPPNU untuk membuat konsep program mulai dari perencanaan, cara penyampaian pembelajaran tersebut hingga pengelolannya. Sehingga bertambahnya jumlah pengunjung akun serta perubahan sikap tasamuh pada kreator maupun followersnya serta adanya perubahan karakter menjadi lebih toleransi yang sesuai dengan konsep tasamuh.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami tesis. Tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, pernyataan keaslian, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang muatan kajian pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) terkait dengan pendidikan majlis ta’lim.

Bab III berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian

Bab V berisi tentang pembahasan akan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Bab VI berisi penutup: kesimpulan, implikasi dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.